

KONFLIK SOSIAL PASCA PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA TAWA KECAMATAN BACAN TIMUR TENGAH KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Ambo Tuwo S. Rivai, Rahmat Muhammad, Muh. Iqbal Latief

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author:
Ambo Tuwo S. Rivai

Abstract.

The existence of a social conflict in the election of the village head in Tawa Village destroyed the social structure of the community. This study aims to analyze (1) the forms of social conflict in the election of village heads in Tawa Village, and (2) the implications of this in the Tawa Village community. This study uses a qualitative phenomenological approach with data collection techniques of in-depth interviews, observation and documentation. Determination of informants using purposive sampling technique, with data sources through primary and secondary data, as well as data analysis techniques used are qualitative analysis, namely data reduction, data presentation, research procedures and drawing conclusions and verification. The results showed that there was a form of social conflict between newcomers and incumbents prior to the election of the Tawa village head which then continued to the post village head election stage which then confronted Lonli Loleo and Michael Hoga's supporters and had sociological implications for the social order of the Tawa Village community with the breakdown of ties dignity and religious behavior.

Keywords: social conflict, the election of the village head, disintegration

PENDAHULUAN

Salah satu perwujudan demokrasi dalam konteks keindonesiaan hari ini adalah pemilihan kepala desa. Demokrasi dalam konteks pemilihan Kepala Desa (Pilkades) dapat dipahami sebagai pengakuan keanekaragaman serta sikap politik partisipasif dari masyarakat dalam bingkai demokratisasi pada tingkat desa. Runtuhnya masa Orde Baru dan hadirnya liberalisasi politik membawa perubahan bagi kondisi sosial dan politik mulai dari tingkat lokal. Liberalisasi politik membuka ruang bagi setiap individu untuk turut serta berpartisipasi di panggung politik pemerintahan baik tingkat lokal hingga nasional. Hal ini memberikan angin segar bagi kalangan yang selama ini terpinggirkan karena status sosial (Razak & Harakan, 2017) dalam (Ahmad Taufik, 2018: 15).

Dalam praktiknya, pilkades ini telah dilaksanakan di seluruh Indonesia. Sejalan dengan Undang-undang no. 6 tahun 2014, maka dinamika pemilihan kepala desa itu makin memperlihatkan adanya situasi yang demokratis di desa

dalam memilih pemimpinnya. Namun demikian pilkades ini juga masih dipersoalkan karena eksese-eksese pilkades ini, tidak hanya menjadi bagian dari demokrasi juga menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mengubah tatanan sosial masyarakat, salah satunya adalah dengan pilkades ini, muncul konflik-konflik yang berkepanjangan, salah satunya yang terjadi di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.

Pilkades setelah adanya Undang-undang no. 6 tahun 2014 itu ternyata orientasinya tidak hanya untuk bagaimana seseorang ini mendapatkan status sebagai kepala desa tetapi ada perebutan sumber daya yang lain yakni anggaran dana desa. Karena adanya perebutan itu maka dalam banyak kasus setiap pilkades itu selalu diwarnai dengan adanya konflik baik yang sifatnya latent atau manifest, baik yang sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam konteks itu maka fenomena ini juga menarik untuk diteliti pada pilkades di Desa Tawa Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan, dikarenakan terjadi pemukulan kepada salah satu calon kepala Desa Tawa Kecamatan Bacan Timur Tengah, Kabupaten Halmahera Selatan pasca perhitungan suara. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa media seperti haliyora.id (2022), dan TelusurMalut.com (2022) bahwa saat selesai perhitungan surat suara, Cakades Incumbent kalah langsung maju menginjak kotak surat suara, disitu langsung terjadi kekacauan, saya (Cakades Terpilih) langsung mengambil posisi mau mengamankan diri keluar dari TPS, tetapi saya langsung dipukul dikepala bagian belakang oleh pendukung incumbent, saya juga melihat cakades incumbent langsung menarik kursi di TPS dengan tujuan mau memukul pendukung saya.

Fenomena konflik sosial yang terjadi di pemilihan kepala Desa Tawa merupakan suatu yang unik karena kecenderungan pemilihan dalam lingkup desa yang lebih kecil yang didalamnya sistem kekeluargaan begitu dekat, sistem kepercayaan (agama) yang mayoritas sama yakni agama kristen dan juga memiliki kesamaan suku yakni suku Tobelo maka kecenderungan konfliknya harusnya semakin kecil sebagaimana dikatakan Stephen K. Sanderson (1993: 9) dalam Wulansari (2009) bahwa semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya yakni komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama, tetapi karena kontestasi politik desa, pada akhirnya menimbulkan konflik sosial. Sejalan dengan itu, untuk merumuskan dasar analisis studi ini akan fokus pada dua pertanyaan; (1) Bagaimana bentuk konflik sosial pemilihan kepala desa di Desa Tawa?; (2) Bagaimana implikasinya di masyarakat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan metode reduksi fenomenologis besutan Edmund Husserl

(Creswell: 1998; Moleong: 2010) sebagai rancangan penelitian ini yang merupakan prasyarat bagi semua pendekatan fenomenologi, terutama penekanan pada cara kerja epoche (penundaan) agar peneliti dapat masuk menyelami dan menangkap noumena atau hakekat (esensi) sesungguhnya dari fenomena yang terlihat (Stanislaus, 2017).

Informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang berpotensi dan berkompoten memberikan informasi tentang konflik sosial pemilihan Kepala Desa di Desa Tawa Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan. Subjek kunci dari objek penelitian, yakni Kepala Desa terpilih, Sekertaris Desa, Ketua BPD, Panitia Pilkades, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Pendukung Kedua belah pihak yang bertikai, dan Calon Kepala Desa (Incumbent). Meski demikian, tidak semua yang terlibat dalam konflik tersebut dijadikan partisipan. Peneliti menyeleksi beberapa orang dan dipilih sebagai partisipan kunci (key-participant) sehingga subjek dari objek penelitian adalah tipikasi masyarakat yang paling mendekati pengalaman fenomena seperti yang nampak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bungin (2011), bahwa partisipan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi untuk masuk menyelami dan menangkap noumena atau hakekat (esensi) sesungguhnya dari fenomena yang terlihat.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan cara analisis konteks dari telaah pustaka, hasil observasi dan analisis pernyataan dari hasil wawancara dari informan. Setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2012: 42), validasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain member checking, triangulasi dan external auditing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Konflik sosial Pemilihan Kepala Desa di Desa Tawa

Pemahaman teori konflik Coser membedakan konflik yang realistis dan yang tidak realistis. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan (Abidin, 2015).

1. Bentuk Konflik Sosial Pra Pilkades

Teori konflik Luis A. Coser memperlihatkan adanya konflik realistis yang mana ada tuntutan-tuntutan khusus pada objek yang dianggap mengecewakan. Dalam konteks di Desa Tawa, ada kekecewaan terhadap pemerintahan Desa Tawa dalam hal ini petahana bapak Michael Hoga yang

telah bertarung dalam pilkades Desa Tawa pada 26 November tahun 2022 lalu.

Kekecewaan-kekecewaan itu ditunjukkan lewat adanya pikiran-pikiran atau wacana-wacana di masyarakat untuk mengganti kepala desa lama dengan kepala desa baru pada saat pilkades nanti. Dengan mewacanakan tentang kinerja petahana yang menurut kelompok yang mengkritik petahana tidak berjalan dengan baik dengan rincian kasus BLT yang tidak dibagikan, gaji-gaji kaur dan BPD yang tidak dibayarkan dan juga pembangunan infrastruktur desa baik itu jalan setapak dan pagar. Oleh karena itu, sebenarnya konflik sosial di Desa Tawa sudah ada sebelum pilkades berlangsung. Hal ini terlihat bagaimana masyarakat mengungkapkan protes tentang kinerja petahana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H.B

“Mulai 2021 semenjak saya terpilih dan saya dilantik tahun 2021, sebenarnya pemerintahan ini sampe dimana dia pe kerja. Setelah saya terpilih jadi BPD saya lia memang saya tara rasa puas karna anggaran begitu besar pagar juga tara selesai hanya spanggal-spanggal kemudian jalan juga masyarakat tara puas nae diatas jalan itu, bajalang kong langsung so rusak, kemudian ada juga tahap 2 tahap 3 tara jalan, tahun 2022 masyarakat yang berhak tara menerima, gaji-gaji BPD dia tara mau kase, perna tong datang di kades BPMD ada tahang, tong juga kalao di BPMD, BPMD bilang torang tara berhak tahan-tahan gaji siapa pun. Jadi, saya ambe kesimpulan memang ini dia pandang enteng BPD, kemudian masyarakat punya hak dia tara mau kase, pandang enteng juga masyarakat tidak kasihani masyarakat. Kalu pemerintah daerah peduli betul akang masyarakat pasti akang dorang so turung pemeriksaan.”(hasil wawancara, tgl 05/03/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh Ketua BPD yang menyatakan bahwa,

“Me kapala desa ini me so biking hal kotor skali gaji-gaji me tara perna bayar kapala desa yang lama ini, gaji kaur, bpd. Tong kamareng bpd itu tara bayar 7 bulan. Akhirnya mungkin dari persoalan-persoalan itu masyarakat pasti dong berkaca jalan juga tara war, pembangunan juga jalan, kalu dia kase jalan pembangunan sampe pa dia p kompleks dia bikin pas kasana dapa orang pe basis lewat itu Michael itu. Makanya tara perlu tong kampanye karna memang masyarakat dong so tahu. Me ini pa jalan me tarada, pagar me tarada, tong BPD tong pusing, tong perna lapor dia sampe di inspektorat kaset urung bapara kali tara pernah, cek dia pe hasil laporan, mana dia pe hasil laporan.”(hasil wawancara, DH tgl 05/03/2023).

Artinya apa bahwa pikiran-pikiran masyarakat yang kemudian terjewantahkan kedalam perilaku masyarakat yang ingin mengganti pemimpin

baru menginginkan harapan baru untuk memimpin mereka kedepan yang lebih baik. Hal ini seperti dikatakan oleh DL, Pendeta GPM Desa Tawa,

“ada upaya untuk menggantikan pemimpin baru itu sudah ada, masyarakat berpikir kalau boleh kita melihat pemimpin yang baru itu sudah ada, walau memang tidak semua, kalau boleh ini katong minta cari katong kepala desa yang lain. Tong kampong bolong ada perubahan lima tahun ini apa yang berubah Cuma bagini-bagini saja ah tong butuh pemimpin yang baru itu wacana ini sudah ada.”(Hasil wawancara, tgl 23/2/2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh keluarga dekat dari pak Michael Hoga yang di pilkades kemarin mendukung pak Lonli Loleo, beliau mengatakan bahwa,

“masyarakat ini hanya ingin desa maju dan terus masyarakat pe hak-hak itu pemerintah desa harus kase tapi ada yang dapa dan ada yang tidak, misalkan BLT, masyarakat ini mau pemimpin yang baik. Maksud saya ketika ada sumbangan dari pemerintah daerah lewat pemerintah desa dong bisa dapa.”(hasil wawancara, A.P.P, tgl 31/03/2023).

Pada hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa konflik sosial antara petahana dan yang ingin mengganti petahana sudah dimulai sebelum pilkades berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan RD, Sekertaris Desa,

“dari awal sebelum tahapan pemilihan itu berjalan kalau musti saya bilang itu renggang sudah renggang antara masyarakat yang pendukung petahana dengan yang pendatang baru”. (hasil wawancara, tgl 23/02/2023).

Keinginan untuk mengganti petahana disebabkan oleh perilaku petahana yang kemudian secara khusus dianggap mengecewakan. Secara teori, sejalan dengan apa yang dibilang Luis A. Coser bahwa konflik dengan kelompok lain meningkatkan kohesi internal (kelompok yang ingin mengganti petahana). Konflik membuat anggota kelompok lebih sadar tentang ikatan mereka dan meningkatkan partisipasi mereka. Walaupun secara kemargaan petahana mempunyai hubungan kekeluargaan yang dekat dengan kelompok masyarakat yang ingin mengganti beliau tapi dalam konteks konflik sosial di Desa Tawa beliau merupakan kelompok luar yang dianggap mengecewakan masyarakat.

2. Bentuk Konflik Sosial pasca Pilkades

Dalam konteks konflik sosial di Desa Tawa menghasilkan konflik realistik yang bentuknya memperhadap-hadapkan kedua pendukung antara pendukung Lonli Loleo dan pendukung Michael Hoga yang secara khusus tuntutan-tuntutan itu ditujukan kepada panitia pilkades yang dianggap mengecewakan. Hal ini sejalan dengan perkataan informan R.P.P

“Ada kecurangan dari pihak nomor 5 dibantu panitia pilkades, ketua pilkades ini pa pendeta lagi, No. 5 datangkan 2 orang pemilih dari Desa Bibinoi yang dong itu so pinda dari desa Tawa ke Bibinoi pada tahun 2018, saya kan dorang, karena dorang saya pe jamaat di gereja. Saksi dong lia ada dorang pada saat pemilihan itu”. (Hasil wawancara, 01/02/2023).

Hal serupa dikatakan oleh Incumbent atau petahana bahwa

“Memang kamareng pilkades itu, yang menjadi sumber dari konflik yang pertama itu adalah dari panitia. Panitia tidak jeli melihat mana penduduk Tawa asli dan mana penduduk pendatang sehingga semua itu terakomodir dalam DPT bahkan ada yang dari luar ktp luar kk luar dari desa Tawa ikut turut mencoblos di Desa Tawa sehingga terjadi konflik.”(hasil wawancara, MH, tgl 26/03/2023).

Hasil wawancara diatas yang merupakan salah satu pendukung dari pak Michael Hoga dan petahana sendiri menyatakan bahwa ada unsur kecurangan dari panitia pilkades karna melakukan pembiaran terhadap orang-orang yang sudah bukan lagi masyarakat Desa Tawa untuk memilih pada pilkades desa Tawa. Sehingga unsur kekecewaan begitu besar kepada panitia pilkades. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh ketua BPD Desa Tawa

“Secara administratif ktp itu menurut dorang ktp Bibinoi tapi dong pe ktp ada 2, tapi panitia di desa mungkin dong tara cek di dukcapil, kan pasti ada ktp yang terbaru, mungkin ktp yang dong pakai yang kemaren masih desa Tawa tapi ada ktp terbitan baru ini mungkin dong tara cek itu, karna yang dong kase kaluar itu mungkin terbitan yang lama masih ktp nya itu di Desa Tawa tapi setelah di cek itu dong pe ktp ada terbitan baru di Desa Bibinoi, ah itu yang dong persoalkan disitu, kalau begitu masuk akal juga.”(Hasil wawancara, DH tgl 25/2/2023).

Hasil wawancara dengan Ketua BPD Desa Tawa memperlihatkan ada kelemahan-kelemahan dari panitia pilkades dalam mengfilter mana daftar pemilih yang seharusnya menjadi pemilih di Desa Tawa dan mana yang bukan pemilih, sehingga menurut DH bahwa masuk akal juga ketika mereka mempersoalkan terkait dengan persoalan daftar pemilih.

Kelemahan-kelemahan dari pada panitia pilkades ini diakui oleh ketua pilkades sendiri terkait dengan pelaksanaan pilkades di Desa Tawa khususnya terkait dengan daftar pemilih tambahan yang mana untuk mempermudah pelaksanaannya panitia meminta semua calon untuk mendaftarkan pendukung mereka yang belum terakomodir namanya di daftar pemilih sementara. Sebagaimana beliau mengutarakan

“Panitia kemarin untuk mempermudah pelaksanaannya kami minta bantuan dari semua calon untuk masukkan, jadi kita sama-sama bikin evaluasi

terhadap data pemilih sementara. Jadi saya bagikan daftar pemilih sementara ke semua calon baru mereka evaluasi, identifikasi dari semua ini di masing-masing RT ada pendukung atau orang yang kalian kenal namanya, jadi kita sama-sama evaluasi, evaluasi tidak hanya evaluasi panitia saja tapi semua calon karna dong kan cari massa tarada. Dengan demikian, analisa panitia dia lebih kuat lagi, ketika masing-masing calon juga pasang ini masih kurang ini masi kurang. Bagi saya, kita punya kelemahan disitu, di daftar pemilih tambahan itu kemarin agak repot.”(Hasil wawancara, DL tgl 23/2/2023)

Sementara ada keterangan lain dari pendukung pak Michael Hoga bahwa tidak hanya pemilih dari desa Bibinoi yang menjadi persoalan tetapi juga pemilih dari Desa Sayoang yang kemudian ikut memilih di Desa Tawa. Seperti perkataan M

“dong satu keluarga itu so tusuk di sayoang tusuk ulang disini, kalo di sayoang itu dong pe KK samua KTP kan dong samua sayoang to, dulu dong tinggal di sayoang kong dong biking dong pe KK itukan sayoang cuma dong pe ruma ada disini dong itu, jadi dong kadara kalao abis itu dong pe rumah didara dong jual dong so pulang disini, a so pulang disini cuma dong tara ruba dong pe KK tu.”(hasil wawancara, tgl 16/2/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh pendukung pak Lonli Loleo yang menyatakan bahwa,

“orang itu memang butul untuk KKnya penduduk desa sayoang tapi dorang so lama tinggal di Tawa so bertahun-tahun.”(hasil wawancara, MK tgl 27/2/2023).

Hasil wawancara dari beberapa informan diatas memperlihatkan konflik sosial pasca pilkades antara kedua pendukung tersebut karna adanya kelemahan-kelemahan dari panitia pilkades dalam hal daftar pemilih pada pilkades Desa Tawa kemarin. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wance, M. (2019)., Ali Lating, R. S. (2017), Wance, M. R. M. (2019) bahwa konflik sosial pilkades itu dikarenakan terdapat kelemahan dari pihak penyelenggara pada tingkat desa atau panitia pilkades.

Hal ini membuat tuntutan-tuntutan kekecewaan tidak hanya pada kedua kelompok yang berkonflik tetapi juga merambat sampai ke institusi gereja dalam hal ini Pendeta dan Majelis Jemaat gereja protestan Maluku (GPM). Karna pendeta merupakan ketua panitia pilkades Desa Tawa dan salah satu kandidat yang berkonflik dalam hal ini pak Lonli Loleo sebagai majelis jemaat GPM dianggap bekerja sama dalam kemenangan pilkades kemarin. Sehingga hal ini kemudian terlihat pada implikasi sosiologis pada masyarakat Desa Tawa.

Implikasi Sosiologis Konflik Sosial Pilkades Desa Tawa

Implikasi sosiologis pada saat konflik sosial terjadi itu tidak bisa dilepaskan dari pada perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana dikatakan Dahrendrof konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan, Dahrendrof berargumen bahwa sekali kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat di dalam tindakan-tindakan yang menyebabkan perubahan-perubahan di dalam struktur sosial (Ritzer, 2012: 455).

Dalam konteks Desa Tawa perubahan-perubahan di dalam struktur sosial juga tidak bisa dihindarkan mulai dari perubahan struktur sosial kemargaan dan institusi gereja.

1. Perubahan Struktur Sosial Kemargaan: Fenomena Disintegrasi

Desa Tawa merupakan desa yang didalamnya terdapat masyarakat yang homogen dalam artian bahwa terdiri unsur kemargaan yang begitu dekat, satu suku tobelo dan mayoritas 1 agama yakni agama Kristen.

Konflik sosial pilkades Desa Tawa mengubah tatanan sosial yang selama ini terbangun. Kemargaan yang begitu kuat akhirnya mengalami disintegrasi, sebagaimana penjelasan sebelumnya pada bentuk konflik sosial sebelum pilkades bahwa unsur kemargaan yang sangat dekat tidak menjadi penentu dalam memilih kepala desa. Oleh karena itu, ada keluarga yang sangat dekat dengan pak Michael Hoga tetapi mendukung Lonli Loleo yang secara kemargaan jauh begitu juga dengan keluarga Lonli Loleo yang mendukung kandidat lain. Hal ini kemudian kerenggangan itu terjadi, sebagaimana dikatakan oleh SC, pendukung Michael Hoga,

“Sekarang tong keluarga me bagaimana e,,so tara seiring sejalan karna pilkades, skrang ini tong bagaimana e, stengamati, keluarga kandung me bakulia so tara bae, bahasa tobelo bilang baku keleo/bakulia ekor mata saja.”(hasil wawancara, tgl 08/02/2023)

Wawancara diatas sejalan dengan apa yang dikatakan Y, pendukung Michael Hoga,

“keadaan masyarakat so tara sama deng dulu, Cuma baku-baku lewat saja, kamarin-kamarin dong kaluar maso di ruma ini, skarang so tarada, so tara baronda, deng so tara baku minta apa-apa, dulu itu masyarakat baku bicara tara baku manjiling skrang ini Cuma baku-baku manjiling, sapa saja lewat baku togor skarang so tarada.”(hasil wawancara, tgl 16/02/2023)

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh A.P.P, pendukung Lonli Loleo yang menyatakan bahwa,

“Kalu di saya pe keluarga tingkat saya pe orang tua pe harta itu diambil, usir saya dari rumah, ini bukung saya pe rumah, ini saya pe papa ade pe rumah saya tinggal disini. Saya pe papa pe rumah di lao. Jadi karna pilkades ini tong

pe hubungan di antara keluarga dia so putus. Saya pe papa ade yang suru kaluar, ambe papa pe kalapa deng suru kita kaluar dari ruma. Lebih baik saya mengalah daripada pertahankan kong terjadi sesuatu kan. Tong mengalah ini bukung berarti tong kalah, tong mengalah inikan tong cari dia pe solusi, yang penting tong berdiri diatas kebenaran.”(hasil wawancara, tgl 31/03/2023)

Hasil wawancara diatas memperlihatkan disintegrasi dalam kemargaan terutama dalam keluarga dekat Michael Hoga. Hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa pendukung sekaligus keluarga Michael Hoga itu sangat besar terutama yang berada pada sektor alfari dan eden, sebagaimana yang dikatakan oleh A.P.P, pendukung Lonli Loleo yang menyatakan bahwa,

“Sebenarnya tong bapikir keluarga torang ini basar, alfari, eden itu basar ade kaka tong pe moyang dong pe ana cucu torang, tapi kalu bilang bicara pemilihan kitong masih tetap dapa.”(hasil wawancara, tgl 31/03/2023).

disintegrasi ini berdampak besar bagi masyarakat Desa Tawa, hubungan kekeluargaan sektor alfari dan eden yang begitu erat selama ini hancur karena konflik pilkades, sebagaimana diutarakan informan diatas bahwa yang bersangkutan sampai diusir dari rumah kedua orang tuanya sendiri, diambil kebun kelapanya bahkan fenomena sosiologis yang lain bahkan pada tingkat orang nikahan itu dibedakan dua dapur antara pendukung Lonli Loleo dan Michael Hoga, sebagaimana diutarakan oleh A.T, pendukung Michael Hoga,

“kemarin ada acara keluarga di kompleks atas, di kompleks pas Michael pe muka ruma itu, tapi keluarganya itu ponakannya istri pa Michael, Michael pe kamanakang lah karna Michael pe bini pe Kaka pe ana to, keluarganya juga dari saya pe maitua, papa mantu to, itu yang kawin itu parampuang itu dia pe nene sepupu deng saya pe papa mantu, jelas keluarga diatas harus hubungi bakukase tau baleleyan tanta yang diatas kabawa kase tau. Kamarin mama mantu saya yang kaatas, tengahari so pulang, lalu dong ceritakan diatas, mamasa juga musti dua dapur, tara bisa bakugabung, jadi su tidak nyaman bagitu to, walaupun situ ada keluarga dari sabala dari lonli pe pendukung, kan ada tamaso ini keluarga, dari yang punya acara inikan, kasana juga keluarga pa Michael juga keluarga jadi samua kumpul tapi tidak nyaman dengan orang-orang dari bawa, akhirnya stenga hari samua so pulang kabawa, sebagian dirumah lain sebagian dirumah lain, karja diatas itu hei dong sabala tong sabala.”(hasil wawancara, tgl 21/02/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh A.M, anggota panitia pilkades Desa Tawa, yang menyatakan,

“Dampak orang kawin, yang seharusnya jadi kapala desa itu jadi pemimpin di desa itu ketika ada upacara-upacara adat maka kapala desa itu harus tampil tapi skarangkan tarada, setelah pelantikan ini ada dua keluarga menikah dan

itu dia melalui upacara adat Tobelo Galela, Gersan Puka-puka sama Gerli Madifo.”(hasil wawancara, tgl 11/03/2023).

Hal ini memperlihatkan bagaimana keretakan kemargaan itu berimbas juga pada acara-acara pernikahan keluarga, yang mana dalam tradisi di Desa Tawa disebut *baleleyan* (baku bantu atas dasar kekeluargaan) itu terbagi dua dapur antara pendukung Lonli Loleo dan Michael Hoga bahkan dalam upacara adat kepala desa baru tidak datang. Solidaritas organik itu hilang ditengah masyarakat yang sangat homogen karna konflik pilkades.

Di lain sisi ada keterangan yang berbeda dari pendukung Lonli Loleo terkait dengan undangan *baleleyan* di acara pernikahan yang sudah dijelaskan diatas bahwa keluarga dari Lonli Loleo tidak diundang dalam acara pernikahan tersebut, seperti dikatakan,

“Itu ada sibua dibawa yang bapa lia, kapala skola sma pe muka ruma dibawa itukan ada sibua, kapala skola sma pe ipar yang kawing itu bapa Michael Hoga pe keluarga, itu dorang bajalang diruma2 biasa pigi *baleleyan* itu dong tara undang bapa Lonli Loleo pe keluarga, dong Cuma undang dorang saja.”(hasil wawancara, MK tgl 27/2/2023).

Lanjut yang bersangkutan mengatakan,

“Bahkan ada orang kawin yang pertama diatas itu dong bilang nomor 5 pe massa jadi dong yang baurus, yang kawin baku tetangga tara baku bantu, dengan adanya ini. Bahkan yang tara baku bantu ini dia pe pangkat cucu yang kawin.”(hasil wawancara, MK tgl 27/2/2023).

Dari hasil wawancara diatas terlihat bagaimana keretakan kemargaan yang tidak lain merupakan satu keluarga, tidak penting apakah marga lain mengundang atau tidak, yang jelas bahwa secara sosiologis masyarakat tercerai-berai karena persoalan konflik pilkades Desa Tawa. Konflik pilkades mencabik-mencabik struktur sosial atau tradisi kampung *baleleyan* yang selama ini memperkuat solidaritas masyarakat. Bahkan ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa Lonli Loleo dan keluarganya sudah tidak tinggal lagi di rumahnya, hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh M, pendukung Michael Hoga,

“mulai pemilihan itu dia so tara tinggal dia pe ruma kong dia tinggal di orang, dia tinggal deng dia pe papa deng mama dibawa, dia pe mama pe ruma kacili satu dibawa, ini so lantik kong kiapa ngana tara pulang kamari sini, kapala desa tara tinggal situ kong dari mana-mana dong turung kong, dong cari om pala pe ruma dimana kong mo bilang dimana, dia bilang dia tinggal disini di dia pe ruma sini dia tako orang bunu dia.”(hasil wawancara, tgl 16/02/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh RV, pendukung Lonli Loleo yang menyatakan bahwa,

“Itu bapa Lonli pe ruma Cuma so tara tinggal disitu lantaran terlalu berdekatan kan. Michael Hogakan pe basiss banya disitu lagikan, dengar hari itu isu dong mau bakar dia pe rumah tarada, isu itu setelah konflik.”(hasil wawancara, tgl 27/02/2023).

Fenomena sosiologis perihal disintegrasi kemargaan diatas ini mengkonfirmasi teori konflik Luis A. Coser tentang konflik realistis yaitu kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan dan masyarakat yang dianggap mengecewakan itu adalah masyarakat yang tidak ikut dalam memilih marga yang begitu dekat dengan mereka. Dengan kata lain, disintegrasi kemargaan ini terjadi karna kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus tadi.

2. Perubahan fenomena Sosial Keagamaan: Fenomena Disintegrasi

Konflik sosial pilkades Desa Tawa tidak hanya berimbas pada disintegrasi kemargaan tetapi juga pada fenomena sosial keagamaan. Imbas dari konflik sosial pilkades itu yakni berkurangnya jemaat beribadah ke gereja. Sebagaimana telah dijelaskan diatas pada pembahasan bentuk konflik pasca pemilihan karena ketua panitia adalah pendeta dan pemenang Kepala Desa Tawa merupakan majelis jemaat gereja protestan Maluku (GPM) yang dianggap bekerja sama dengan pendeta sehingga kekecewaan itu pun ditujukan kepada pendeta dan majelis jemaat dengan tidak beribadah di gereja, sektor dan ibadah unit. Sebagaimana diutarakan DL, Pendeta GPM Desa Tawa,

“Itu ada, itu tidak bisa dipungkiri, persentasi kehadiran itu dia berkurang, baik itu ibadah di gereja, ibadah di unit-unit, ibadah di sektor itu dia imbasnya sampe ke situ. Jadi ada kebaktian beribadah di tingkat unit, ditingkat sektor itu terasa ada penurunan yang hadir”. (Hasil wawancara, tgl 23/2/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh MK, pendukung Lonli Loleo yang menyatakan bahwa,

“Sesuai dengan bapa pendeta punya penjelasan itu pas suda tara meleset. Yang terjadi itu khususnya di unit 3 Getsamani itu di saya pe unit karna torang 1 unit deng bapa Michael Hoga terus di unit situ pendukung yang paling basar itu bapa Lonli punya pendukung, yang tidak dukung bapak Lonli sekitar 4 KK yang ada di unit 3. Yang torang lia itu bolong ibadah, ia berdampak juga di sektor, karna 1 sektor ada 3 unit”. (hasil wawancara, tgl 27/02/2023).

Hasil wawancara diatas memperlihatkan bahwa penurunan jemaat untuk beribadah tidak hanya di gereja tetapi juga pada ibadah-ibadah unit dan sektor. Sebagaimana juga diutarakan oleh AT, pendukung Michael Hoga,

“pengaruhnya ada, karna kemarin banyak sekali yang menilai bahwa ada keterlibatan tokoh-tokoh gereja disitu dalam apa upaya memenangkan, karna yang calon Lonli ni kan tokoh gereja lagi sebagai wakil ketua majelis Jemaat, ketuanya itukan Pendeta, tentunya ada indikasi bahwa seluruh majelis jemaat

diperintahkan untuk dan fakta dilapangan seperti itu, karna itu banyak Jemaat yang tersinggung begitu merasa dianaktirikan dan harusnyakan tokoh-tokoh ini tara bole terlibat karna Michael juga GPM, calon samua GPM, tokoh-tokoh gereja ni tara boleh mendukung satu calon harusnya mereka diam saja, ia jelas itu berpengaruh lah, sehingga ibadah-ibadah skarang itu tinggal sedikit pendukung yang laeng itu susah banya yang bolong masok itu karna merasa tersinggung dan itu bukan sekedar itu dalam perdebatan terus jalan kritikan terus jalan dari Jemaat ke tokoh gereja. Beberapa kali ibadah unit pendukung pa Lonli tidak gabung, saya sama-sama dengan marga memesang dan Cin itu dong tara datang”. (hasil wawancara, tgl 21/02/2023).

Hal ini membuktikan bahwa penurunan jemaat untuk beribadah khususnya di GPM terlihat bukan hanya pada sektor getsamani yang mana disitu terdapat pendukung terbesar Lonli Loleo tetapi juga pada sektor alfari dan eden yang merupakan pendukung terbesar Michael Hoga. Sehingga penurunan jemaat dalam beribadah bukan hanya di gereja tapi juga di ibadah sektor dan unit. Penurunan jemaat dalam beribadah pun diakui oleh kepala desa terpilih, seperti diungkapkan,

“ada timbul kekecewaan, kenapa karna itu kandidat mereka mungkin tidak ia to, yang pastinya seperti itu, sehingga bisa saja mereka timbul kekecewaan dalam hati yang menyebabkan mereka menahan diri belum masuk gereja, yang pastinya itu”. (hasil wawancara, LL tgl 23/02/2023).

Penurunan jumlah jemaat ibadah ke gereja dipastikan oleh kepala desa dikarenakan kekecewaan jemaat terhadap pendeta dan majelis jemaat yang merasa dianaktirikan. Keterlibatan tokoh-tokoh gereja yang dianggap menjadi tim pemenang Lonli Loleo berimbas cukup besar ke gereja. Sebagaimana dikatakan oleh MH, petahana,

“sekarang yang lebih fatal itu dia berimbas ke gereja, sudah ada sekat-sekat sudah ada kelompok-kelompok begitu sehingga ini yang harus distabilkan oleh gereja maupun pemerintah desa yang baru karna isu maupun opini yang dibangun itu terlalu mengarah ke sosial sehingga kitorang yang pendukung-pendukung termasuk saya itu merasa dianaktirikan begitu sehingga ke gerejapun so tidak ada, karna tadi ini konflik sosial.”(hasil wawancara, tgl 26/03/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh DH, Ketua BPD Desa Tawa yang menyatakan bahwa,

“pasca dari pemilihan kemarin juga memang banyak sih masalah artinya sampe pada tingkat merempet di tong pe gereja juga. Memang ada yang maso gereja tapi hanya beberapa KK saja”. (hasil wawancara, tgl 25/02/2023).

Hasil wawancara diatas menggambarkan perubahan pada masyarakat terkait dengan sistem kepercayaan mereka dalam hal beribadah ke gereja, sektor dan ibadah unit. Gereja yang sebelumnya penuh bahkan sampai di luar gereja kini

sudah tidak terlihat lagi seperti sebelum-sebelumnya karena konflik pilkades. Sebagaimana diungkapkan M, pendukung Michael Hoga,

“gereja saja ini so bakatakaruang ibadah ini biasanya itu gereja dibawa GPM itu, ibadah ini orang sasa, gereja itu sasa diluar itu disamping-samping di orang pe tampa dudu sambayang tapi skarang gereja ini didalam saja me tara fol biasanya sampe dong pasang tenda diluar situ sampe sasa,so tarada suda so tabagi-bagi tapisa-pisa suda, kalu tarada orang me so tara gereja, dong so tara pigi gereja, nomor 2 pe masa ni tiap minggu tara pigi gereja, orang pigi gereja dong pi karja, kalu tarada dudu bagitu, dong tunggu selain mantan pigi gereja baru dong pigi gereja”. (hasil wawancara, tgl 16/02/2023).

Perubahan-perubahan pada ibadah-ibadah di gereja, sektor dan unit kemudian berpengaruh juga pada perayaan hari besar dalam kristen yakni natal tanggal 25 Desember tahun 2022. Dimana suasana natal waktu itu dihiasi dengan suasana konflik pilkades, sehingga suasana natal tahun 2022 dirasakan sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, sebagaimana diungkapkan oleh RK, pendukung Lonli Loleo,

“Biasa kalu natal itu rame skali, apalagi natal di gereja itu, tapi yang kamarin-kamarin natal yang kita temukan ini tong tara dapa dia pe suasana natal karna memang ada bentrok to masalah pilkades yang kamaren ini. Biasa kalu tong natal di 9 unit pelayanan ini, biasa abis natal itu, itu di setiap unit bajalang kong pegang tangan, itu dia pe orang tua, tapi dia pe kenyataan pilkades yang kamarin itu, untuk bajalang pegang tangan itu orang tua-tua itu kosong Cuma ana-ana. Kalu biasa itukan dia rame, kan 1 unit sampe 9 unit diatas itu bajalang samua pokoknya pegang tangan, kalu ada salah minta maaf bakupolo tapi sekarang waktu pilkades ini kita tara dapa lia, memang suasana natal kamaring kurang, beda deng kamarin-kamarin, gara-gara pilkades itu kong.”(hasil wawancara, tgl 27/02/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh AT, pendukung Michael Hoga,

“jadi tong natal ini kan biasanya itu, sampe tanggal 25 itukan perayaan natal seluruh dunia lah to, sebelum ke situ kan biasa ada natal-natal unit suasananya jauh berbeda dengan yang kamarin, yang ini sangat jauh berbeda semacam tidak terasa, tidak ada perayaan-perayaan natal bagitu, pas di tanggal 25 sebelum tahun ini biasanya kan pimpinan jemaat itu bajalan dengan majelis jemaat pegang tangan dari rumah ke rumah baru-baru tarada, bagitu juga dengan jemaat yang datang secara gerombolan dari unit ke unit, misalkan ada 30 kepala keluarga dengan anak-anak dengan musik langsung kasana ke pastori ke tempat pendeta tinggal tidak ada di tahun ini/natal kemaren itu samua ilang karna panitia pendeta, majelis jemaat terlibat dalam tim, jadi sapa lagi yang mau pegang tangan sementara menjelang ke PSU kedua tidak mungkin orang baku pegang tangan itu kan namanya munafik saja, Cuma sekedar eh abis itu abis, kaluar dari situ kan baku mara lagi, me yang datang

ini baku lawan samua ini, jadi berpengaruh”. (hasil wawancara, tgl 14/04/2023).

Dari hasil wawancara terlihat bahwa tidak ada perayaan-perayaan natal seperti biasanya, fenomena natal seperti satu kampung jalan bersama majelis jemaat dari rumah ke rumah silaturahmi dan saling memaafkan kalau ada salah paham diantara jemaat itu tidak ada pada moment natal tahun 2022. Sebagaimana digambarkan juga oleh DH, ketua BPD

“Biasanya torang disini pa, tong taru satu tahun lah, nah torang biasanya masalah-masalah yang memang kaco dan itu sampe pada tingkat bulan dan tahun itu tunggu nanti di desember. Desember tanggal 25 biasanya silaturahmi itu jalan pegang tangan dari rumah ke rumah itu manangis deng aer mata baku polo. Satu tahun dipendam itu sampe desember itu baru dong baku maaf. Ah kalau torang inikan Tara jalan, karna memang itu dia pe hari tarada, orang tahang samua, samua dalam kewaspadaan to, natal kamareng itu so panas pa, ada pada tingkat pesta juga ditunda”. (hasil wawancara, tgl 25/02/2023).

Natal tahun 2022 memang terlihat berbeda, kondisi natal yang seharusnya menjadi momen berkumpulnya masyarakat dalam suasana kasih Tuhan, saling memaafkan itu tidak terasa sama sekali. Sebagaimana diungkapkan oleh AM, anggota panitia pilkades Desa Tawa,

“Suasana dia tara seindah yang kemarin tahun 2020, 2021. 2022 tak seindah itu, kemarin 2022 maso 2023 ini adoh memang suasana tong seakan-akan saya sandiri ini tara perna merasakan soal suasanan natal kaya bagaimana, yang kita rasa suasana natal begitu juga jemaat rasa, itu waktu natal unit deng 24 malam persiapan 25 besok hari itupun tara sama deng kemarin-kemarin dari 2020 ke 2021, 2021 ke 2022 itu tara sama tapi 2022 ke 2023 ini adoh parah, memang tong lia suasana natal sama deng tarada sama sekali, orang-orang samua tara smangat. Misalkan di 2020 itu gereja yang diatas yang sekarang ini yang di kepsek pe muka kamari itu 2021 ke 2022 gereja dia fol sampe kaluar pagar yang di sabua sini sampe di ruma-ruma itu orang samua tapi kamarin kasiang didalam me amper tara fol”.(hasil wawancara, tgl 11/03/2023).

Fenomena disintegrasi dalam hal keagamaan tidak berhenti disitu, ada tradisi di GPM untuk melakukan acara tutup tahun baru atau dalam istilah di Desa Tawa disebut dengan tradisi meja panjang, meja panjang ini merupakan tradisi di setiap gereja protestan maluku untuk menutup seluruh rangkaian acara dari natal sampai dengan tutup tahun baru, disitu ada doa bersama mengsyukuri semua yang sudah dilalui dengan baik kemudian makan semua satu kampung. Ada kegiatan keagamaan yang memperkuat solidaritas masyarakat Desa Tawa setiap tahun. Tetapi pada acara meja panjang tahun 2023 dibuat tiga tempat. Sebagaimana diungkapkan oleh RV, pendukung Lonli Loleo,

“Meja panjang itu satu tampa makan-makan jadi samua masyarakat Desa Tawa itu bergabung makan bersama, tapi deng kejadian kamarin meja panjang itu tarada.”(hasil wawancara, tgl 27/02/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh MH, petahana yang menyatakan bahwa, “bahkan biasanya tradisi kita di gereja tutup tahun baru itu kan kita makan bersama namanya meja panjang, meja itu sepanjang mungkin diatur terus satu kampong satu jemaat ini makan itu sudah tidak dilakukan lagi, yang pendukung si Lonli si Lonli, kalau kita pe pendukung masing-masing kita buat disana dong juga buat disini tidak ada persekutuan lagi di dalam jemaat padahal kebiasaan di gereja itu makan sama-sama tapi kemarin dilakukan 3 kelompok, pendetanya dengan jemaat yang lain, saya juga dengan pendukung yang lain, pemenang ketiga juga dengan pendukung yang lain”.(hasil wawancara, tgl 26/03/2023).

Fenomena meja panjang yang dibuat tiga tempat itu juga diakui oleh MK, pendukung Lonli Loleo,

“Biasanya disini penutupan tahun baru tong bilang Meja Panjang, makan bersama to, makan bersamapun itu tarada. Itu dibuat tiga titik, biasanya dulu itu satu tampa to, bawa makang dari ruma masing-masing taru di sibua samua, sibua pe panjang bagitu mejapun bagitu, dan itu makanan tetap fol makan bersama to, tapi kejadian kamarin itu meja panjang itu tarada, itu dibuat 3 titik, 3 tampa berdasarkan pendukung, sampe dorang bilang itu nomor 5 pe meja panjang jadi biar, bapa Michael Hoga punya dia biking pa dia pe muka rumah”.(hasil wawancara, tgl 27/02/2023).

Fenomena meja panjang merupakan satu rangkaian perekat solidaritas masyarakat Desa Tawa berdasarkan spirit keagamaan. Bagaimana tidak, Ketika satu kampung berkumpul berdoa bersama dan setelah itu makan bersama tetapi ketika konflik sosial pilkades meja panjang itu menjaadi meja pendek. Sebagaimana diungkapkan oleh AM, anggota panitia pilkades,

“Biasanya acara tutup tahun baru itu kalau meja dari sini ke jalan tara cukup dia pe orang datang itu carita jemaat besar ini, tapi ketika di tahun baru itu ao pende skali meja. Setelah kejadian 2 tenda yang biking, ada yang tenda satu kelompok yang kala yang merasa diasingkan ini, ada kelompok yang lain lagi yang merasa bahwa hal ini biasa itu satu tenda ah itu dihadiri oleh pendeta, majelis jemaat. Tutup tahun baru yang didasari dengan doa to, doa dulu baru tong makan”.(hasil wawancara, tgl 11/03/2023).

Hasil wawancara diatas dibenarkan oleh AT, pendukung Michael Hoga yang menyatakan bahwa,

“biasa kita rayakan tahun baru biasanya itu setiap tanggal 31 ada istilah meja panjang, meja panjang itu biasanya itu semua masyarakat bawa makanan semua jemaat bawa makanan kita doa syukur untuk penutupan perayaan-perayaan tahun baru itu kemudian makan bersama, kemarin di acara itu hanya

sekitar 20% yang ada disitu yang hadir itu, 20, 30% lah bahkan beberapa pelayan saja tara hadir karna ada pilihan beda-beda itu”.(hasil wawancara, 21/02/2023).

Lanjut: AT, pendukung Michael Hoga mengatakan,

“di kompleks yang meja yang umum itu hanya barapa persen saja 20an ka di bagian pante, pa Michael sendiri, pa Trisno sendiri”. (hasil wawancara, tgl 14/04/2023).

Hasil wawancara diatas telah menjelaskan fenomena sosial keagamaan di Desa Tawa yang mengalami perubahan akibat dari konflik pilkades. Terlihat bahwa ada tatanan sosial yang mengalami perubahan terutama pada tradisi meja panjang, natal dan ibadah ke gereja, sektor dan ibadah unit.

KESIMPULAN

Dari pemaparan dalam pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk konflik sosial pemilihan kepala Desa Tawa itu antara pendukung petahana dengan pendatang baru yang sudah ada sebelum pilkades yang kemudian merambat sampai setelah pemilihan kepala desa antara pendukung Lonli Loleo dan Michael Hoga. Konflik pendukung petahana dengan pendukung Lonli Loleo tidak terlepas dari pada kelemahan-kelemahan panitia pilkades yang merembet sampai kepada interaksi jemaat gereja protestan Maluku Desa Tawa dikarenakan petinggi gereja dalam hal pendeta merupakan ketua panitia pilkades Desa Tawa yang dianggap jemaat bekerja sama dengan Lonli Loleo untuk memenangkan Lonli Loleo sehingga dari sinilah pengaruhnya kepada ibadah itu terjadi baik itu ibadah di gereja, ibadah sektor, ibadah unit dan juga perayaan natal tahun 2022 sampai dengan acara tutup tahun baru atau dikenal di Desa Tawa dengan tradisi meja panjang. Studi ini membuktikan bahwa pemicu utama konflik sosial di Desa Tawa bukan soal kalah menang dalam pilkades tetapi jauh sebelum pilkades konflik itu sudah dimulai dengan ingin mengganti pemimpin baru, hal ini lah yang kemudian berhadap-hadapan antara pendatang baru dengan petahana.

REFERENSI

- Abidin, K. M. (2015). Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh. Aceh: Unimal Press.
- Ali Lating, R. S. (2017). Konflik Sosial Antar Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Mano Kec. Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan). *Kawasa Volume VII Nomor 1 Februari 2017*, 31.
- Bungin, B. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Fajriani, A. T. (2022). Dampak Pemilihan Kepala Desa terhadap Hubungan Kekeluargaan di Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

- Perspektif Siyasa Syar'iyah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah Volume 3 No 1, Januari 2022*, 2-3.
- Husen, M. R. (2016). Konflik Elit Politik dalam Pemilihan Umum Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Maluku Utara Tahun 2007. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Muis, A. (2006). Pemilihan Kepala Desa Sebagai Acuan Empiris Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Secara langsung: Ditinjau dari Perspektif Historis. *Jurnal Desentralisasi Vol. 7 No. 4 tahun 2006*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanislaus, dkk. (2017). Pemaknaan Efisiensi Belanja Daerah dalam Interpretative Phenomenological Analysis: Sebuah Konstruksi atas Pemufakatan Para Agen. *Integritas Volume 3 Nomor 2 - Desember 2017*, 187-188.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Susan, N. (2009). *Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Sutrisno, Hadi. (1986). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tualeka, M. W. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *JURNAL AL-HIKMAH, Volume, 3 Nomor, 1, Januari 2017*, 34.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 6 Tahun 2014 tentang Desa. 2014. Jakarta. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Wulansari, C. D. (2009). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Wance, M. (2019). Faktor Penyebab Konflik Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kabupaten Halmahera Selatan. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 1(2), 157-174.
- Wance, M. R. M. (2019). Dominasi Kuasa pada Pemilihan Kepala Desa Serentak di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *Aristo*, 204.

Website

- Asbar. (2022, November). *Tumbang di Pilkades Halsel, Cakades Pemenang Dilabrak Petahana hingga Masuk RS*. Retrieved November 23, 2022, from haliyora.id: <https://haliyora.id/2022/11/20/tumbang-di-pilkades-halsel-cakades-pemenang-dilabrak-petahana-hingga-masuk-rs/>
- Redaksi. (2022, November). *Kalah Bertarung, Cakades Incumbent Desa Tawa Hajar Kades Terpilih Hingga Dilarikan ke RSUD*. Retrieved November 4, 2022, from TelusurMalut: <https://telusurmalut.com/kalah-bertarung-cakades-incumbent-desa-tawa-hajar-kades-terpilih-hingga-dilarikan-ke-rsud/>